

PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PEMEROLEHAN DAN PENGUASAAN BAHASA PADA ANAK SEBAGAI KONTRIBUSI DALAM SEKTOR PARIWISATA

Ni Putu Yunik Anggreni^{1*}, I Made Agung Rai Antara²

^{1,2} Universitas Triatma Mulya

e-mail: yunik.anggreni@triatmamulya.ac.id, agung.raai@triatmamulya.ac.id

Received: 24/11/2025; Revised: 07/12/2025; Accepted: 12/12/2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran lingkungan terhadap pemerolehan dan penguasaan bahasa pada anak sebagai kontribusi dalam memajukan pariwisata. Pemerolehan dan penguasaan Bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) pemerolehan bahasa anak ditinjau dari morfologi dan sintaksis (2) pemerolehan bahasa anak dianalisis dari tuturan, (3) peranan lingkungan terhadap pemerolehan dan penguasaan bahasa anak sebagai kontribusi dalam sektor pariwisata. Penelitian ini tidak melakukan pengubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan data dengan menggunakan metode teknik catat. Sumber data dari ujaran yang dituturkan oleh TB yang berusia 6 tahun memiliki lingkungan keluarga orang tua pelaku pariwisata berdomisili di Desa Sibanggede, Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemerolehan bahasa anak sesuai dengan usianya, anak mampu membuat kalimat deklaratif, interogatif dan imperative; (2) jumlah ujaran setiap giliran tutur dibuktikan anak dengan mampu menjawab pertanyaan dari lawan tutur dan memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik berdasarkan analisis MLU (*Mean length of Utterance*) yaitu di lingkungan rumah sebesar 6.40 dan di lingkungan sekolah sebesar 9; (3) lingkungan memiliki peranan penting dalam pemerolehan dan penguasaan bahasa pertama anak karena dengan penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia anak memiliki pondasi yang kuat dalam pemahaman dan pengapresiasian budaya lokal Indonesia, dan mampu mempromosikan budaya lokal demi kemajuan pariwisata Bali. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya dalam peranan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dalam mendorong kemajuan sektor pariwisata.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, MLU (*Mean Length of Utterance*), Pariwisata

Pendahuluan

Dua proses fundamental yang terjadi dalam perkembangan kemampuan berbahasa individu adalah pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Suatu proses yang terjadi secara alami sejak usia dini melalui interaksi dengan lingkungan baik keluarga maupun sekolah didefinisikan sebagai pemerolehan bahasa. Sedangkan sebuah proses yang berlangsung secara terstruktur baik secara formal maupun informal didefinisikan sebagai pembelajaran bahasa. Language Acquisition Device (LAD) adalah alat khusus yang digunakan manusia untuk menguasai bahasa (Chomsky & Miller, 2005). Lennerberg menggagas teori "Innate Propensity for

language” yang menyebutkan bahwa bayi yang baru lahir sudah mulai mengecap bunyi-bunyi yang terdapat disekitarnya. Pada tahap berikutnya, pada usia sekitar 2 tahun, anak-anak mulai mengucapkan ujaran dua kata, namun belum mengandung artikel, preposisi, atau unsur-unsur gramatikal lainnya. Dalam ujaran dua kata ini, sintaksisnya lebih kompleks dan semantiknya pun lebih jelas. Wujud ujaran dua bahasa ini seperti bahasa telegram, sehingga sering disebut ujaran telegrafik. Anak-anak pada usia ini mengucapkan pikiran dan maksud yang sama. Pada waktu kalimatnya panjang, artinya mengandung banyak kata, mulailah muncul bentuk-bentuk gramatikal (Chaer, 2009).

Elemen utama yang sangat penting dan diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya adalah bahasa. Tidak ada manusia di dunia ini yang bisa lepas dari menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pertama (L1) diperoleh oleh seorang manusia sejak manusia tersebut terlahir, yang diperoleh dari lingkungan rumah dari ibu, bapak, dan keluarga. Setelah berjalannya waktu manusia belajar bahasa kedua, dan bahasa asing secara formal di lingkungan sekolah dan non formal di lingkungan keluarga di rumah. Dalam teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Skinner (1990) bahwa melalui stimulus, respon dan penguatan lingkungan keberhasilan pembelajaran dan penguasaan bahasa dapat terjadi. Teori behaviorisme ini menjadi pendekatan khusus dalam pembelajaran dan penguasaan bahasa sampai era modern saat ini. Affrida (2018) menyatakan bahwa pada masa usia prasekolah perkembangan kognitif dan bahasa merupakan aspek yang penting. Hal itu terjadi karena anak usia prasekolah mulai mengembangkan interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga perkembangan kognitif dan bahasa menjadi bekal penting untuk mencapai perkembangan sosialnya. Selain sebagai bekal pada masa depan dalam bersosialisasi, perkembangan kognitif dan bahasa juga menjembatani seseorang dalam membaca dan memahami dunia seisinya menuju manusia yang paripurna.

Penelitian Widad et al., (2025) menyatakan usia sangat mempengaruhi sebuah proses penguasaan bahasa. Usia anak-anak lebih cepat dan fleksibel dalam menyerap bahasa. Dan pemahaman dinamika pemerolehan bahasa pertama (L1), pembelajaran bahasa, metode pengajaran dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas penguasaan bahasa. Kajian berikutnya berjudul “Teori Krashen Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Kemampuan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia” oleh Aminah (2017) yang menyimpulkan bahwa tiga hipotesis teori monitor yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa asing di Indonesia adalah hipotesis pemerolehan dan pembelajaran bahasa (*acquisition and learning hypothesis*), hipotesis masukan (*input Hypothesis*), dan hipotesis saringan afektif (*affective filter hypothesis*).

Ananda et al., (2024) dengan kajiannya berjudul “Pemerolehan Bahasa pada Tataran Sintaksis Anak Usia Dini” bahwa pemerolehan bahasa pada anak menjadi tahap krusial yang harus mendapat perhatian dalam perkembangan anak. Secara sintaksis anak pada usia tersebut sudah mampu membuat kalimat tunggal bermakna deklaratif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Manik et al., (2020) dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian *Mean Length of Utterance* “MLU”) Farzan Zefa Marpaung” dengan hasil penelitian bahwa pemerolehan berbahasa Farzan dari kemampuan mengucapkan satu kata, dua kata sampai lima kata masih dikategorikan kurang.

Pariwisata adalah aktifitas yang sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa. Salah satu penggerak perekonomian yang sangat penting di Indonesia adalah sektor pariwisata. Selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah juga berperan dalam memperkenalkan budaya, sejarah, tradisi dan adat istiadat. Kemampuan untuk memahami, memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal Indonesia sangat didukung oleh kemampuan penguasaan bahasa pertama (L1) yaitu Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Abni et al., (2023) dengan judul “Kontribusi Bahasa Indonesia dalam Memajukan Sektor Pariwisata” ditemukan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (L1) sangat efektif dalam peningkatan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke DTW dimana dengan pemerolehan dan penguasaan bahasa pertama (L1) yang cukup baik berpengaruh kepada kemampuan seseorang untuk mempromosikan budaya, adat istiadat, keunikan yang dimiliki oleh DTW, sehingga memberikan kontribusi untuk mampu mendorong kemajuan pariwisata khususnya peningkatan kunjungan wisatawan domestik.

NPF adalah seorang anak perempuan yang berusia enam tahun bertutur dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Bali. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa keluarga. NPF memiliki panggilan TB, anak kandung dari pasangan Ibu ST yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai mantan staf di perusahaan Spa yang menangani tamu domestik dan mancanegara. TB siswa TK Negeri di Desa Sibanggede, Badung dan bertempat tinggal bersama ibu dan ayahnya yang bertutur dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (L1). Dalam kesehariannya TB diasuh oleh ibu dan ayahnya sendiri. Ayahnya adalah seorang pelaut atau bekerja di *cruise line* yang bekerja dalam 8 bulan kontrak dan 4 bulan bersama keluarga, sehingga keseharian TB lebih sering bersama ibunya ST. TB adalah anak usia dini yang berasal dari Karangasem namun tinggal di Desa Sibanggede, Badung. TB bertutur dalam Bahasa Indonesia dalam kesehariannya.

Berdasarkan fenomena TB yang memperoleh dan menguasai Bahasa Indonesia sebagai L1 dengan latar belakang lingkungan keluarga pelaku pariwisata yang memiliki Bahasa Indonesia sebagai L1 dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dengan pendekatan interaksi yang digunakan dalam tulisan ini adalah memandang subjek penelitian selalu berpeluang berinteraksi dengan anggota keluarganya yang merupakan pelaku pariwisata, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan: (1) pemerolehan bahasa anak ditinjau dari morfologi dan sintaksis; (2) pemerolehan bahasa anak dianalisis dari tuturan dan MLU; (3) peranan lingkungan terhadap pemerolehan dan penguasaan bahasa anak dalam mendorong kemajuan pariwisata.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori Pemerolehan Bahasa

Fromkin et al., (1998) mencetuskan bahwa ketika belajar atau memperoleh bahasa anak tidak belajar bahasa dengan cara menyimpan semua kata dan kalimat dalam sebuah kamus mental raksasa. Orang tua juga tidak lebih menyadari aturan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik daripada anak-anak. Selain memperoleh aturan tata bahasa dan memperoleh kompetensi linguistik, anak-anak juga mempelajari pragmatik, yaitu penggunaan bahasa secara sosial dengan tepat atau disebut para ahli dengan kemampuan berkomunikasi. Dardjowidjojo (2014) menyatakan bahwa sebagian dari norma tertanam dalam bahasa, sehingga

seseorang tidak terbatas pada apa yang disebut pemakaian bahasa (*language usage*), tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*).

Proses Pemerolehan Bahasa

Bahasa pertama (L1) adalah bahasa daerahnya masing masing, hal ini disebabkan oleh pemerolehan dan pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan pada saat anak (penutur) masuk sekolah dan ketika penutur menguasai bahasa ibunya (Chaer, 2014). Beberapa teori tentang pemerolehan bahasa (Fatmawati, 2015) yaitu: (1) Teori Behaviorisme yang lebih terfokus dengan perilaku kebahasaan; (2) Teori Nativisme Chomsky yaitu hanya manusia yang mampu menguasai bahasa manusia, binatang tidak akan mungkin menguasai bahasa tersebut; (3) Teori Kognitivisme yang dipelopori oleh Piaget (1954) bahwa bahasa itu adalah salah satu diantara kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif; (4) Teori Interaksionisme (Burner) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa.

Faktor yang berpengaruh pada Pemerolehan dan Penguasaan Bahasa

Pemerolehan L1 dipengaruhi oleh beberapa faktor (Kapoh, 2010) yaitu: (1) usia; (2) kesehatan: bahwa anak-anak yang memiliki perkembangan fisik sehat akan lebih aktif dan responsive terhadap pengetahuan; (3) jenis kelamin: bahwa pertumbuhan bahasa pada anak perempuan jauh lebih cepat daripada yang terjadi pada anak lelaki; (4) kecerdasan: bahwa kecerdasan sangat berpengaruh dengan pemerolehan bahasa seorang anak; (5) *milieu*: bahwa lingkungan yang menyenangkan dan positif akan meningkatkan pemerolehan bahasa anak-anak.

Tahap Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Setiap anak yang normal pertumbuhannya akan belajar L1 dalam tahun-tahun pertama hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun; masa pubertas (sekitar 12–14 tahun) hingga sekitar 18–20 tahun anak itu akan tetap belajar L1. Pemerolehan L1 dianggap bahasa yang utama bagi anak, karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya (Pusponegoro, 1997).

Pemerolehan Pragmatik

Yule (1996) menyebutkan empat definisi pragmatik yaitu: (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna berdasarkan konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji tentang makna yang dikomunikasikan, atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji *meaning in interaction* (Thomas, 1995). Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran-ujaran dalam situasi tertentu (Leech, 1983).

Mean Length of Utterance (MLU)

Minimal panjang ujaran (*MLU*) merupakan satu konsep digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan oleh anak-anak yang dilakukan dengan membagi jumlah morfem dengan bilangan ujaran. Semakin tinggi MPU seorang anak maka semakin tinggi kecakapan berbahasa anak-anak tersebut. Untuk mengukur perkembangan sintaksi anak digunakan *MLU*. Cara menghitung *MLU* dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: (1) mengambil sampel sebanyak 100 ujaran; (2) menghitung jumlah morfemnya; (3) membagi jumlah morfem dengan jumlah ujarannya (Brown dalam Dardjowidjojo, 2014). Tahapan pemerolehan bahasa anak umur 6 tahun, berdasarkan *MLU* (Brown dalam Owens, 2008) yaitu tahap X *MLU* (4,5+) pada usia +47 bulan.

Peran Penting Bahasa dalam dunia Pariwisata

Smith (2010) menyatakan bahwa salah satu elemen penting dalam sektor pariwisata adalah bahasa. Hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama (L1) untuk sebagian besar masyarakat Indonesia berperan sebagai alat komunikasi nasional yang memudahkan wisatawan domestik memahami kebudayaan lokal Indonesia dan bahkan wisatawan asing yang sudah belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa asing (BIPA). Sejak tahun 2023 Bahasa Indonesia resmi menjadi salah satu bahasa resmi dalam sidang UNESCO (Joana, 2025). Kuntariati et al., (2020) menyampaikan bahwa kepuasan wisatawan akan merekomendasikannya kepada pengunjung yang lain untuk berkunjung. Bahasa yang efektif akan berperan penting dalam kepuasan pengunjung akan tempat wisata.

Metode Penelitian

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data kebahasaan. Penelitian yang terkait dengan ranah kebahasaan dengan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri. Peneliti mengambil metode teknik catat (Sudaryanto, 2015). Penerapan teknik mencatat yaitu teknik yang digunakan untuk merekam situasi bahasa yang sedang berlangsung dan dilakukan selama berkomunikasi. Mencatat bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan penutur, untuk mendukung data sehingga hasil penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Bunyi ujaran tersebut dituturkan oleh TB yang berusia 6 tahun di Desa Sibanggede, Kabupaten Badung berupa percakapan dalam kehidupan sehari-hari antara TB dengan ST ibu kandungnya yang merupakan pelaku pariwisata dan percakapan antar TB dengan IG yang merupakan ibu guru di TK Negeri yang berlokasi di Desa Sibanggede. Ujaran-ujaran tersebut merupakan sumber data dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1) Pemerolehan Bahasa Anak ditinjau dari Morfologi dan Sintaksis

Penelitian mengenai bahasa manusia telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa (Fromkin et al., 1998) yaitu: (1) Anak

tidak belajar bahasa dengan cara menyimpan semua kata dan kalimat dalam sebuah kamus mental raksasa. Daftar kata-kata itu terbatas, tetapi tidak ada kamus yang bisa mencakup semua kalimat yang tidak terbatas jumlahnya; (2) Anak-anak dapat belajar menyusun kalimat, kebanyakan berupa kalimat yang belum pernah mereka hasilkan sebelumnya; (3) Anak-anak belajar memahami kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka tidak dapat melakukannya dengan menyesuaikan tuturan yang didengar dengan beberapa kalimat yang ada dalam pikiran mereka. Bahasa yang pertama kali diperoleh anak-anak adalah bahasa ibu (*mother language*) atau lebih sering disebut dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa pertama (L1) dikenal dan diperoleh dari mereka baru lahir sampai mereka menginjak usia dini. Dalam interaksi kehidupan sehari-hari lebih banyak menggunakan L1, sebagai bahasa komunikasi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Pada saat memperoleh L1 manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal dalam mental manusia. Proses pemerolehan bahasa, pada setiap anak hampir sama pada hakekatnya, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis pada kaidah kebahasaan. *Language Acquisition Device* (alat pemerolehan bahasa) menjelaskan bahwa pembentukan kaidah ini dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Dengan demikian setiap anak dapat memperoleh bahasa apa saja dan ditentukan oleh faktor lain yang mempengaruhinya. Data analisis khususnya jumlah, susunan kata dan panjang kalimat (morphologi dan sintaksis) anak usia 6 tahun tidak terlepas dari pemerolehan dan penguasaan bahasa. Hal ini terjadi secara alamiah, seperti hasil penelitian dari percakapan TB dengan ST berikut:

1. Percakapan TB dengan ST (ibunya sendiri) dalam lingkungan keluarga.

ST : (TB baru saja datang dari sekolah) TB sini buka baju ma sepatunya dulu

TB : uuh.....TB minta minum ya mak, TB haus banget ni

ST : Iya, bentar sabar dong

TB : alah, Alheta bangun dong (sambil bangunin adiknya)

ST : TB jangan nae gitu, ni minum susunya dulu, biarin Aletha bobo

TB : tapi TB main ma sapa dong.....

ST : ma Mamak e

TB : malas ah.....nonton TV ja. Mamak rapiin dong bukunya. TB tar dimarahin mamak lo

ST : ya udah

Dalam percakapan diatas jelas kita lihat bahwa TB masih mengucapkan kata-kata yang terpenggal dalam sebuah kalimat. Dari percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa TB berusia hampir 6 tahun sudah dapat berkomunikasi meski dalam bahasa yang sangat singkat, karena dipengaruhi oleh situasi hati yang lagi lelah pulang sekolah. Pemerolehan bahasa juga dapat melalui beberapa tahap, seperti dalam contoh diatas dimana beberapa kasus pada anak usia 6 tahun, ada beberapa bunyi yang belum dikuasi secara sempurna oleh anak-anak. Pelapalan bunyi bilabial /b/, /p/ merupakan bunyi yang paling pertama dikuasi oleh anak-anak. Sedangkan pemerolehan dan penguasaan bunyi /r/ mengalami beberapa tahap.

Anak-anak biasanya menguasai bunyi /r/ dimulai dengan tahap (1) zero, (2) tahap / r/ menjadi /y/ (3) tahap / r / menjadi /l / (4) tahap /r/ menjadi / r/ (Werdiningsih, 2002). Namun, dalam percakapan diatas antara TB dengan ST dapat diuraikan bahwa TB sudah mampu mengucapkan dan menghasilkan bunyi /r/ dengan sempurna. TB tidak menemukan kesulitan dalam mengucapkan bunyi/r/ tersebut dalam usia 6 tahun.

2) Pemerolehan Bahasa Anak Dianalisis dari Tuturan dan MLU

Dalam pemerolehan L1, anak juga mampu menyusun kalimat meskipun masih sangat sederhana. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Busri, 2002). Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan huruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!), dan sementara didalamnya disertai pula dengan berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Kesenyapan diwujudkan dengan ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya dan tanda perintah atau ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titi nada tidak ada perbedaannya dalam bentuk tertulis. Dipandang dari sudut logika, kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang didefinisikan sebagai pikiran lengkap yang tersusun dari subjek dan predikat. Dalam hal ini istilah subjek dan predikat itu mengacu kepada fungsi, tidak kepada jenis kata. Perhatikan wacana dibawah ini (percakapan yang terjadi di rumah):

TB : Mamakk.....TB minta maem ni, lapar ni
 ST : Iya, tungguin bentar ya. Mau makan apa TB?
 TB : Cepatin nae. Aku mau makan nasi ma ayam aja ya
 ST : TB, makan sendiri ya gak boleh minta disuapin lo
 TB : Iya, tapi kalau tar TB makannya lama kalo sendiri dan berantakan lo
 ST : TB, jangan manja ya tar gak bisa makan sendiri lo
 TB : Aku siap boss, hahhahahahaha
 Tapi kl berantakan jangan mrah ya...hehhehehehe

Dari cuplikan wacana diatas dapat kita lihat anak-anak berumur 6 tahun sudah mampu membuat sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkannya masih sangat sederhana dan mengandung makna sederhana. Misalnya TB mau makan, lapar ni. Penggalan tuturan ini sudah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena secara fungsi kalimat tersusun oleh subjek (S) dan predikat (P). TB berkedudukan sebagai Subjek, makan berkedudukan sebagai predikat (P). Begitu juga contoh lain, *“Iya, tapi kalau tar TB makannya lama kalo sendiri dan berantakan lo....”*. Disini dapat dipaparkan juga TB berkedudukan sebagai subjek, makannya berkedudukan sebagai predikat, dan lama berkedudukan sebagai keterangan waktu. Secara lisan kata-kata yang telah diucapkan TB dalam kalimat sudah dapat dikatakan sebagai kalimat karena kalimat dalam bahasa lisan diawali kesenyapan disela oleh jeda dan diakhiri oleh kesenyapan pula. Meskipun hanya satu kata, *“Aku siap boss, hahhahahahaha”*, secara lisan juga sudah dapat dikatakan kalimat. Dalam konteks

ini diucapkan dengan titi nada tinggi atau dikenal dengan *Fonem supra segmental* sehingga secara lisan sudah dapat dikatakan sebagai kalimat. Perhatikan wacana 2 (percakapan yang terjadi di sekolah)

Bu Guru : TB, sudah buat PR ya sayang?
 TB : Sudah Bu Guru.....
 Bu Guru : Bagus ya, boleh Bu guru lihat
 TB : Ni dia, Bu guru. TB dah buat tadi malam, ditemenin mamak lo
 Bu Guru : TB, tulisannya sudah bagus, tapi dibuat lebih rapi lagi ya sayang....
 TB : Iya, tapi tu da rapi kan bu guru.....
 Bu Guru : Iya, biar tambah rapi lagi tar bu guru kasi bintang yang banyak ya
 TB : Baik bu guru.....

Dari cuplikan wacana diatas dapat kita lihat anak-anak berumur 6 tahun juga sudah mampu membuat sebuah kalimat di lingkungan sekolah. Kalimat-kalimat yang diucapkannya juga masih sangat sederhana. Misalnya “TB dah buat tadi malam.” Penggalan tuturan ini sudah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena secara fungsi kalimat tersusun oleh subjek (S) dan predikat (P). “TB” berkedudukan sebagai Subjek, “dah buat” berkedudukan sebagai predikat (P), “tadi malam” berkedudukan sebagai kata keterangan. Begitu juga contoh lain, ‘tu dah rapi kan bu guru....’. Disini dapat dipaparkan juga “tu” yang merupakan penggelan dari itu berkedudukan sebagai subjek, “rapi” berkedudukan sebagai predikat, dan Bu guru berkedudukan sebagai objek. Secara lisan kata-kata yang telah diucapkan TB dalam kalimat sudah dapat dikatakan sebagai kalimat karena kalimat dalam bahasa lisan diawali kesenyapan disela oleh jeda dan diakhiri oleh kesenyapan pula. Meskipun hanya satu kata, “baik bu guru” secara lisan juga sudah dapat dikatakan kalimat. “baik bu guru”, “sudah bu guru” dalam konteks ini diucapkan dengan titi nada tinggi atau dikenal dengan *Fonem Supra Segmental*, sehingga secara lisan sudah dapat dikatakan sebagai kalimat. Berdasarkan contoh-contoh kalimat dalam wacana tersebut kata-kata yang digunakan lebih sopan dan formal dalam kalimat-kalimatnya. Dalam hal ini anak-anak yang berumur 6 tahun sudah mampu menggunakan kata-kata dalam konteksnya.

Pemerolehan bahasa ditinjau dari analisis tuturan anak berusia 6 tahun

A. Ujaran Anak usia 6 tahun

Dalam wacana diatas, TB hanya berperanan untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh kedua orang dewasa tadi. Perhatikan cuplikan percakapan berikut.

(1) Percakapan antara TB dan Tante SM di rumah sebagai berikut:

Tante SM : TB, tadi mamakk kemana ya?
 TB : Mamakk lagi pulang ke Sibang Tante
 Tante SM : Iya, jam berapa Mamak berangkat tadi Sayang?
 TB : Mamak pulang jam 8 pagi tadi
 Tante SM : Bapak TB trus ikut ke Sibang juga?
 TB : Ya benar Tante
 Tante SM : oooooo, trus knapa TB gak ikut sayang?

TB : Iya, malas saja, TB mau main sepeda dengan teman
Tante SM : loooo, di Sibang bisa lo main sepeda lebih aman lagi
TB : Iya, tapi TB mau main dengan teman, tante....

Cuplikan wacana diatas membuktikan bahwa TB dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari lawan tutur. Jumlah ujaran-ujaran yang diucapkan relatif pendek dan sederhana. Hal ini sejalan dengan tingkat penguasaan bahasa oleh anak berusia 6 tahun dan juga bahasa pertama yang anak-anak kuasai adalah bahasa yang sesuai dengan lingkungan pebelajar. Perhatikan cuplikan percakapan (2) percakapan antara TB dan Bu Guru di sekolah sebagai berikut.

Bu Guru : TB, sini kedepan nak, mau bercerita ngapain hari minggu kemarin!
TB : waduh, baik bu
Bu Guru : TB, bleh mulai cerita sekarang ya Sayang....
TB : Bu, kemarin TB main ke Taman Safari dengan Mamak, Bapak, Aletha juga Tante SM
Bu Guru : Trus TB ngapain di sana?
TB : Iya, TB naik Unta, naik gajah juga tapi hanya ma bapak saja, mamak jagain Aletha
Bu Guru : TB berani naik Unta ma Gajah?
TB : Iya, TB berani bu
Bu Guru : TB, unta dan gajahnya besar ya?
TB : Besar sekali gajah dan unta itu
Bu Guru : Wah keren ya, gimana TB naik untanya tu?
TB : Iya, TB naik unta keliling terus difoto sama tante di taman safari
Bu Guru : TB senang main ke sana?
TB : Benar bu, nanti TB mau lagi main ke Taman Safari.....

Dialog diatas membuktikan bahwa TB dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari lawan tutur, dalam hal ini TB bertutur dengan bu guru saja. Jumlah ujaran-ujaran yang diucapkan juga relatif pendek dan sederhana. Hal ini sejalan dengan tingkat penguasaan bahasa oleh anak berusia 6 tahun dan juga bahasa pertama yang anak-anak kuasai adalah bahasa yang sesuai dengan lingkungan pebelajar. Kosa kata yang digunakan juga sesuai dengan lingkungan dimana anak-anak tersebut berada pada saat mereka bertutur.

B. Perkiraan Mean Length of Utterance (MLU)

MLU atau Minimum Panjang Ujaran merupakan satu jenis indeks untuk mengirakan perkembangan atau penguasaan bahasa anak-anak secara umum. MLU digunakan sebagai alat pengukur produktivitas linguistik seorang anak-anak. Kesahihannya tergantung kepada data yang dapat dikumpulkan oleh seorang pengkaji. MLU yang diperoleh oleh seorang anak-anak akan dirujuk dari *Acquisition of Sentences Forms Within Brown's Stages of Development* untuk menentukan tingkat pemerolehan atau perkembangan sintaksis anak-anak bersangkutan. Untuk menentukan jumlah MLU dapat kita tentukan dengan menggunakan:

$$MLU = \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}}$$

Brown (dalam Dardjowidjojo, 2014) mengukur perkembangan sintaksis anak digunakan MLU. Cara mengitung MLU dilakukan dengan beberapa metode yaitu: (1) mengambil sampel sebanyak 100 ujaran; (2) menghitung jumlah morfemnya; (3) membagi jumlah morfem dengan jumlah ujarannya. Berdasarkan data yang telah kita kumpulkan dapat kita tentukan MLU dari TB, dan dapat kita dapatkan dengan uraian sebagai berikut. Ujaran yang dikumpulkan dalam percakapan TB dengan tantenya (SM) di rumah adalah data utama ujaran

1. Mamak lagi pulang ke Sibang Tante
2. Mamak pulang jam 8 pagi tadi
3. Ya, benar tante
4. Iya, malas saja, TB mau main sepeda dengan teman
5. Iya, tapi TB mau main dengan teman tante

Tabel 1. Jumlah Morfem TB dengan Tante SM dalam Lingkungan Keluarga

Ujaran yang dibuat oleh 3 kata	Ujaran yang dibuat oleh 6 kata	Ujaran yang dibuat oleh 8 kata	Ujaran yang dibuat oleh 9 kata
Iya, benar tante	Mamak lagi pulang ke Sibang Tante	Iya tapi TB mau main ma teman Tante	Iya malas saja. TB mau maen sepeda saja ma teman
	Mamak pulang jam 8 pagi tadi		

Sumber: Peneliti, 2025

Tabel 2. Analisis MLU dari TB dalam Lingkungan Rumah

Jumlah Kata	Jumlah Ujaran	Jumlah Morfem	MLU
3 Kata	1	3	
6 Kata	2	12	
8 Kata	1	8	
9 Kata	1	9	
Jumlah	5 Ujaran	32 Morfem	MLU =6,40

$$\begin{aligned}
 MLU &= \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}} \\
 &= 32/5 = 6,40
 \end{aligned}$$

Tabel 3. Ujaran dalam percakapan TB dengan Ibu Guru di Sekolah

Ujaran yang dibuat oleh 3 kata	Ujaran yang dibuat oleh 4 kata	Ujaran yang dibuat oleh 6 kata	Ujaran yang dibuat oleh 10 kata	Ujaran yang dibuat oleh 13 kata	Ujaran yang dibuat oleh 14 kata
Waduh, baik bu	Iya TB berani bu	Besar sekali gajah dan unta itu	Benar bu, nanti TB mau lagi main ke Taman Safari	Iya, TB naik unta, naik gajah tapi dengan bapak saja, Mamak jagain Aletha	bu, kemarin TB main ke tamn safari dengan mamak, bapak, Aletha dan Tante SM
				Bu, kemarin TB main ke taman safari dengan Mamak, Bapak, Aletha dan Tante SM	

Sumber: Peneliti, September 2025

Jadi, terdapat 7 buah ujaran dalam percakapan TB dengan Bu Guru yang berlokasi di sekolahnya TB.

Tabel 4. Analisis MLU dari TB dalam Lingkungan Sekolah

JUMLAH KATA	JUMLAH UJARAN	JUMLAH MORFEM	MLU
3 Kata	1	3	
4 kata	1	4	
6 kata	1	6	
10 kata	1	10	
13 kata	2	26	
14 kata	1	14	
Jumlah	7 Ujaran	63 Morfem	MLU=9

Sumber: Peneliti, 2025

$$\begin{aligned} \text{MLU} &= \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}} \\ &= 63/7 = 9 \end{aligned}$$

3) Peranan Lingkungan Terhadap Pemerolehan Dan Penguasaan Bahasa Anak Dalam Mendorong Kemajuan Pariwisata

A. Peran Lingkungan Rumah dan Sekolah

Pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan bawaan anak (Chomsky) dan lingkungan sosial serta budaya yang ada di sekitar anak tersebut. Teori Interaksionisme menjelaskan bahwa pentingnya interaksi sosial, peran pengasuh, sistem pendukung akuisisi bahasa *scaffolding* (perancah) ucapan yang diarahkan anak sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak (Burner, 1983). Berdasarkan data penelitian yang berupa percakapan TB dengan ST (lingkungan rumah) dan Ibu Guru (lingkungan sekolah) dapat dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa L1 TB sangat baik dan kedua lingkungan tersebut sangat mendukung pemerolehan bahasa TB. Peranan kedua lingkungan sangat berpengaruh pada penguasaan L1 TB, dibuktikan dengan MLU TB yang berusia 72 bulan sebesar 6,40 (lingkungan rumah) dan 9,0 (lingkungan sekolah) berdasarkan teori (Brown dalam Owens, 2008) yaitu tahap X MLU (4,5+) pada usia +47 bulan. Teori Interaksionalisme juga berlaku dalam pemerolehan L1 TB.

B. Peran Lingkungan terhadap Pemerolehan dan Penguasaan Bahasa dalam Mendukung Pariwisata

Dalam kajian ini disebutkan bahwa pentingnya bahasa dalam sektor Pariwisata (Smith, 2010). Teori Interaksional yang dicetuskan oleh Burner (1983) juga membantu pembentukan karakter kesantunan anak sejak usia dini melalui pemerolehan L1 dalam hal ini L1 TB adalah Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa: (1) interaksi sosial: merangsang anak untuk berkomunikasi dan memahami konteks bahasa, (2) peran pengasuh: orang dewasa mendukung pemerolehan bahasa dengan dukungan linguistic, (3) sistem pendukung akuisisi/LASS: bantuan dan interaksi lingkungan membantu anak belajar untuk menguasai L1 dan bahasa asing, (4) *Scaffolding*: dukungan pengasuh yang jika usia sudah dewasa akan dikurangi, (5) *Child Directed Speech*: orang dewasa mengadaptasi cara bicara yaitu struktur kalimat, nada suara, kecepatan agar lebih mudah dipahami dalam proses konseptualisasi anak. Percakapan TB di rumah maupun di sekolah sudah menunjukkan penguasaan L1 yang sangat baik dilihat dari usia TB. Tuturannya juga sudah mengandung unsur pragmatic terutama di lingkungan sekolah yang lebih santun berbahasa dengan ibu guru. Hal ini sangat dibutuhkan TB dalam penguatan karakter kebahasaannya dalam L1 untuk mencintai dan menguasai Bahasa Indonesia yang sangat dibutuhkan untuk memahami budaya, adat istiadat, kebiasaan masyarakat Indonesia yang sangat dibutuhkan untuk diceritakan kepada wisatawan domestik dan mancanegara (yang sudah mampu berbahasa Indonesia). Disamping itu untuk mendukung program pengajaran BIPA dimana semakin banyak wisatawan asing datang ke Bali dalam program *Travelling*

sambil belajar Bahasa Indonesia, dengan demikian dapat mendukung peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali dan Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik tiga simpulan meliputi (a) Pemerolehan bahasa dari aspek sintaksis dan morfologi TB sudah sesuai dengan usianya, (b) Pemerolehan bahasa TB dari tuturannya sudah mampu membuat kalimat deklaratif dan interogatif. MLU TB juga sudah sesuai dengan usianya, dan (c). Lingkungan rumah dan sekolah sangat berperan dalam pemerolehan dan penguasaan L1 TB. Hal ini akan berdampak positif terhadap karakter kebahasaan L1 TB sebagai tonggak kemampuannya menggunakan L1 yang sangat dibutuhkan dalam dunia pariwisata. Selain mencintai L1 juga mendukung sector pariwisata melalui BIPA. Berdasarkan simpulan tersebut dapat diajukan saran agar dilakukan kajian tentang peranan pengajar dan pebelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) terhadap kemajuan pariwisata di Indonesia dan Bali pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Abni, S. R. N., Joelly, D. A., Bessy, N. R., & Savira, N. R. A. 2024. Kontribusi Bahasa Indonesia dalam Memajukan Sektor Pariwisata. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). 1–11.
- Affrida, E. N. 2018. Model Pembelajaran Literasi Dasar dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Bahasa di Taman Kanak-Kanak. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 70(2), 7–10.
- Aminah, H. S. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media Gambar Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(2), 13–20.
- Busri, H. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Fandika Publisir. Jakarta.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer. 2014. *Linguistik Umum* Edisi Revisi Cetakan Keempat. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fromkin, V. A., Rodman, R., & Hyams, V. 1998. *An Introduction to Language 6e*. Orlando, FL: Hartcourt Brace College Publishers.
- Kapoh, R. J. 2010. Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal Interlingua*, 4(9), 87–95.
- Kuntariati, U., Rinayanthi, N. M., & Yani, N. W. M. S. A. 2020. Peran Komunikasi Visual Instagram Terhadap Keputusan Berkunjung di Kawasan Heritage Gajah Mada Denpasar. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 36–41.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin
- Manik, D., Oktavianda, R., & Lubis, F. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian Mean Length of Utterance ‘Mlu’) Farzan Zefa Marpaung (Anak Usia Tiga Tahun Enam Bulan). *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 113–118.
- Pusponegoro, H.D. 1997. *Apakah Perkembangan Anak Anda Normal? Dalam Simposium Autisme: Gangguan Perkembangan Pada Anak*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Thomas, J. A. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.